

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH IBNU UMMI MAKTUM (Telaah Q.S. 'Abasa Ayat 1-10)

Muh Anshori¹, Abdul Ghofur²

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang^{1, 2}

anshorimuhammad17@gmail.com¹, ghofurngk78@gmail.com²

ABSTRAK

QS 'Abasa (80: 1–10) menjadi salah satu ayat kunci dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Narasi turunnya ayat yang melibatkan sosok sahabat tunanetra, Ibnu Ummi Maktum, memperlihatkan koreksi Ilahi terhadap pola dakwah yang dipengaruhi hierarki sosial pada masa awal Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS 'Abasa dengan meninjau penafsiran klasik dan kontemporer, serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis tematik, kajian ini menemukan bahwa QS 'Abasa memuat sejumlah nilai pendidikan utama, antara lain nilai inklusivitas dan kesetaraan sosial, nilai hak akses terhadap pendidikan agama, nilai keteladanan nabi dalam menerima koreksi, nilai penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas, dan nilai relevansi pendidikan Islam di era modern. Temuan ini menunjukkan bahwa QS 'Abasa bukan sekadar teks historis, tetapi landasan normatif bagi pembentukan pendidikan Islam adaptif yang menjunjung martabat manusia tanpa memandang kondisi fisik atau status sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang dihadirkan ayat ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan keagamaan yang lebih setara dan transformatif.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Ibnu Ummi Maktum, QS. 'Abasa/80: 1-10

ABSTRACT

QS 'Abasa (80: 1–10) is one of the key verses in building an inclusive and humanistic Islamic education paradigm. The narrative of the revelation of the verse involving the blind companion, Ibn Ummi Maktum, shows divine correction to the pattern of da'wah influenced by social hierarchy in the early days of Islam. This study aims to describe the educational values contained in QS 'Abasa by reviewing classical and contemporary interpretations, as well as their relevance for the development of modern Islamic education. Through a qualitative approach based on literature study and thematic analysis, this study found that QS 'Abasa contains several key educational values, including the values of inclusivity and social equality, the value of the right of access to religious education, the value of the Prophet's exemplary behavior in accepting correction, the value of respect for the dignity of people with disabilities, and the value of the relevance of Islamic education in the modern era. These findings indicate that QS 'Abasa is not merely a historical text, but a normative foundation for the formation of adaptive Islamic education that upholds human dignity regardless of physical condition or social status. Thus, the values presented in this verse can be a reference in formulating more equal and transformative religious education policies, curricula, and practices.

Keywords: Islamic Educational Values, Ibnu Umm Maktum, QS. 'Abasa/80: 1-10

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak hanya menyampaikan ajaran teologis dan hukum normatif, tetapi juga menghadirkan narasi-narasi edukatif melalui kisah para tokoh yang terlibat langsung dalam interaksi kenabian. Salah satu kisah yang sarat dengan nilai pendidikan adalah peristiwa turunnya QS 'Abasa (80): 1–10, yang berkaitan dengan kedatangan sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, kepada Nabi Muhammad Saw. Kisah ini tidak hanya menggambarkan ketegangan situasional antara prioritas dakwah dan kehadiran penyandang disabilitas, tetapi juga memuat prinsip moral dan pedagogis yang relevan bagi pendidikan Islam, baik secara historis maupun kontemporer.

Ibnu Ummi Maktum dikenal sebagai salah seorang sahabat Nabi yang meskipun

memiliki keterbatasan fisik, tetap diberi kehormatan dan posisi sosial-strategis, bahkan pernah ditunjuk sebagai muadzin dan pemimpin salat ketika Nabi meninggalkan Madinah. Turunnya teguran Allah kepada Nabi dalam QS. 'Abasa menunjukkan adanya penegasan terhadap nilai kesetaraan, penghormatan terhadap martabat individu, serta keharusan memprioritaskan pencari ilmu tanpa diskriminasi. Perspektif ini menjadikan kisah tersebut sebagai representasi awal inklusivitas dalam pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat isu disabilitas dalam al-Qur'an dan pendidikan Islam. Tarigan dkk, misalnya, menyoroti pentingnya paradigma pendidikan inklusif dalam Islam dengan menekankan keberpihakan moral kepada penyandang disabilitas.¹ Zulkarnaen dkk. menekankan relevansi etika QS 'Abasa terhadap pembentukan karakter pendidik dan peserta didik.² Alfi dkk. juga menelaah perlindungan hak-hak difabel dari perspektif pendidikan Islam modern.³ Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengintegrasikan kisah Ibnu Ummi Maktum sebagai sumber nilai pendidikan dalam konstruksi pedagogik Islam. Selain itu, penelitian Anshori lebih banyak fokus pada pendekatan tafsir kontekstual disabilitas dalam al-Qur'an, tetapi belum mengeksplorasi dimensi pendidikan yang bersifat aplikatif dari kisah tersebut.⁴

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) dalam kajian nilai pendidikan dari perspektif kisah Ibnu Ummi Maktum, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan kelompok difabel. Dalam konteks modern, kisah Ibnu Ummi Maktum perlu dibaca ulang sebagai sumber pendidikan karakter dan etika sosial, khususnya terkait penghormatan terhadap kelompok difabel, keadilan akses terhadap ilmu, dan perubahan paradigma pelayanan dakwah. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam kisah ini dapat dikembangkan dalam kerangka pendidikan Islam humanis, yaitu pendidikan yang berbasis empati, kesetaraan, dan pemberdayaan.

Kajian terhadap QS 'Abasa tidak hanya penting secara tafsir, tetapi juga relevan untuk merumuskan prinsip pendidikan yang ramah disabilitas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menggali nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ibnu Ummi Maktum, dengan menelaah konteks sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), respon kenabian, serta implikasinya terhadap konsep inklusivitas dan penghormatan terhadap hak belajar dalam Islam. Relevansi kisah ini menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan isu kontemporer pendidikan inklusif, aksesibilitas, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari literatur primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya QS

¹ Ira Wahyuni Tarigan dkk, "Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, no. 1 (2024): 2623-2635.

² Zulkarnaen, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa," *At-Tazakki*, Vol. 2, no. 2 (2018): 146-159.

³ Imam Alfi, "Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* Vol. 14, no. 1 (2025): 27-44.

⁴ Anshori, "Disabilitas Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (80): 1-10)," *JALSAH: The Journal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies* Vol. 1, no. 1 (2022): 34-45. DOI: 10.37252/jqs.v2i1.170

'Abasa (80): 1–10, serta kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat tersebut, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsīr al-Manār* karya Rashid Riḍā. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal terakreditasi, buku-buku pendidikan Islam, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema disabilitas, pendidikan inklusif, dan nilai-nilai pedagogis al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan beberapa kitab tafsir, pandangan ulama, dan temuan penelitian kontemporer. Hasil analisis disusun secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai nilai pendidikan dalam kisah Ibnu Ummi Maktum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran QS. 'Abasa/80: 1-10 tentang Ibnu Ummi Maktum

Abdullah bin Qays bin Zaid, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Ummi Maktum, merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang memiliki keterbatasan penglihatan sejak sebelum masuk Islam. Ia berasal dari Bani Fihri dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah melalui garis ibu, yakni Atikah binti 'Amir bin Makhzum. Meski tunanetra, Ibnu Ummi Maktum tercatat sebagai salah satu tokoh yang mendapatkan peran penting dalam dakwah Islam, terutama pada masa-masa awal kenabian di Makkah.

Peristiwa paling terkenal yang berkaitan dengan Ibnu Ummi Maktum adalah ketika dirinya menjadi sebab diturunkannya QS. 'Abasa ayat 1–10, berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنِ
 اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى (٧) وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. ('Abasa/80: 1-10)

Dalam penjelasannya, Wahbah az-Zuhayli menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi ketika Nabi Muhammad Saw sedang berdialog dengan para tokoh penting Quraisy yang memiliki kedudukan sosial tinggi. Pada saat yang bersamaan, datang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang secara sosial tidak memiliki posisi strategis seperti para pembesar Quraisy tersebut. Namun, perbedaan status itu bukanlah ukuran kemuliaan dalam pandangan Allah. Az-Zuhayli menegaskan bahwa Ibnu Ummi Maktum justru memiliki derajat spiritual yang jauh lebih mulia dibanding para pemuka kaum musyrik yang saat itu dihadapi Nabi Saw.⁵

⁵ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsīr al-Munīf fi al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 30, Suriah: Dār al-Fikr, 2003, h. 60.

Meskipun Ibnu Ummi Maktum memiliki keterbatasan fisik berupa kebutaan, kondisinya tidak menghalangi keluasan hati dan kejernihan batinnya. Ia tidak menyadari situasi yang sedang berlangsung karena keterbatasan penglihatan, namun kedatangannya bukan tanpa tujuan. Ia datang untuk menimba ilmu dan memperoleh bimbingan langsung dari Rasulullah. Akan tetapi, karena Nabi Saw sedang fokus menghadapi kaum elit Quraisy, permintaan Ibnu Ummi Maktum tidak mendapat perhatian. Nabi Saw menampakkan ekspresi kurang berkenan (bermuka masam) dan berpaling darinya, meskipun hal itu tidak dimaksudkan sebagai penolakan. Sikap tersebut kemudian dikoreksi langsung oleh Allah melalui turunya wahyu QS. 'Abasa ayat 1–10.⁶

Secara tersurat maupun tersirat, fragmentasi peristiwa tersebut tergambarkan sebagai berikut; pada ayat pertama "*Abasa wa tawallā* (Dia bermuka masam dan berpaling)", merujuk pada sikap Nabi Muhammad Saw ketika Abdullah bin Ummi Maktum -seorang sahabat buta- datang meminta bimbingan agama. Nabi Saw sedang berdialog dengan para pemuka Quraisy dan berharap mereka menerima dakwah Islam. Karena fokus pada elite Quraisy, beliau sempat menampakkan raut kurang berkenan atas kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum. Maka Allah Swt kemudian menegur beliau secara halus. Kehalusan dalam menegur tersebut nampak pada redaksi ayat yang tidak menggunakan kalimat larangan ataupun tidak menyebut langsung nama orang yang menegur (Nabi Saw) dan orang yang ditegur (Ibn Ummi Maktum). Hal ini menunjukkan etika yang tinggi dalam membetulkan kesalahan yang dilakukan seseorang, terlebih apabila kesalahan itu bukan suatu kesengajaan.⁷

Kemudian pada ayat kedua digambarkan keadaan orang yang menyebabkan Nabi Saw menunjukkan sikap kurang berkenan tersebut, yaitu "*An jā'ahul a'mā* (Karena telah datang kepadanya seorang buta)". Ayat ini menyebut kondisi Ibnu Ummi Maktum secara eksplisit dan dengan istilah netral, yakni "*al-a'mā*" (yang buta). Penyebutan ini bukan label peyoratif, tetapi pengakuan atas kondisi fisik seseorang yang harus diperlakukan dengan rasa empati.⁸ Frasa ini secara tersirat menegaskan bahwa keberadaan penyandang disabilitas tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan hak spiritual mereka. Secara sosial, mereka tetap harus diakui eksistensi dan kepentingannya, termasuk dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Penjelasan di atas sebagaimana dipertegas oleh ayat ketiga, "*Wa mā yudrika la'allahu yazzakkā* (Dan tahukah kamu, barangkali ia ingin membersihkan diri?)". Ayat ini menekankan potensi spiritual Ibnu Ummi Maktum. Meskipun secara sosial ia tidak dipandang sebagai tokoh penting, namun secara spiritual ia memiliki tekad untuk menyucikan diri melalui ilmu dan petunjuk yang dimintanya dari Nabi Saw. Dalam konteks ini, ayat ketiga tersebut dapat dipandang sebagai kritik terhadap penilaian terhadap seseorang berdasarkan status sosial, fisik, atau ekonominya. Ukuran utama yang diberikan Islam dalam menilai kedudukan dan kemuliaan seseorang adalah kesediaannya dalam menerima petunjuk, bukan hal-hal yang bersifat duniawi.

⁶ Anshori, "Disabilitas Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (80): 1-10)". Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5, no. 2 (2020): 116–27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pts Ltd, 1993, h. 3124.

⁸ Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn zKaṣīr ibn Ghālib al-Āmalī Abū Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, h. 218.

Lebih lanjut, pada ayat keempat Allah Swt menegaskan kembali “*Aw yadzdzakkaru fatanfa'ahudz dzikrā* (Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?)”. Ayat ini menegaskan bahwa kedatangan Ibnu Ummi Maktum kepada Nabi Saw membawa aspirasi ingin mendapatkan pengajaran tentang ajaran Islam. Ia datang bukan untuk urusan duniawi, tetapi untuk memperoleh bimbingan agama. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan agama bersifat terbuka bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Setiap orang tidak boleh dibatasi kesempatan dan peluangnya untuk mendapatkan akses pendidikan. Bahkan, bagi penyandang disabilitas, aksesibilitas pendidikan menjadi kewajiban bagi pemerintah ataupun pemegang kebijakan/ kekuasaan untuk mewujudkannya.

Pada ayat kelima, dinyatakan “*Amma man istaghnā* (Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup)”. Ayat ini merujuk pada tokoh-tokoh Quraisy yang merasa tidak membutuhkan petunjuk Ilahi. Kata *Istighnā* mencerminkan kesombongan intelektual dan sosial. Mereka yang memiliki sikap *Istighnā* cenderung merasa tidak membutuhkan saran atau petunjuk orang lain, terlebih jika hal tersebut bertentangan dengan kepentingan dan kemauan mereka. Maka, ayat ini menunjukkan suatu keadaan yang kontras antara mereka yang tulus mencari kebenaran (meskipun berketerbatasan) dan mereka yang angkuh karena statusnya.

Pada ayat keenam, dinyatakan “*Fa anta lahu tashaddā* (Maka engkau memberi perhatian kepadanya).” Melalui ayat ini, Allah Swt mengoreksi kecenderungan dakwah Nabi Saw yang lebih memprioritaskan mereka yang berstatus tinggi dibanding mereka yang dianggap lemah secara sosial. Meski apa yang dilakukan Nabi Saw berdasarkan pertimbangan semata-mata strategi dakwah, namun dalam pandangan ayat ini hal tersebut dianggap kurang tepat karena mengabaikan obyek dakwah yang lebih siap menerima petunjuk Islam. Hal ini dipertegas oleh ayat ketujuh “*Wa mā 'alaika allā yazzakkā* (Padahal tidak ada [cela] atasmu kalau dia tidak membersihkan diri)”. Ayat ini menyiratkan bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari diterimanya ajaran oleh orang-orang terkemuka. Hidayah adalah urusan Allah, sementara tugas Rasul adalah menyampaikan. Fokus dakwah semestinya diberikan kepada mereka yang terbuka hati, bukan sekadar yang punya jabatan atau pengaruh.

Pada ayat kedelapan, dinyatakan “*Wa amma man jā'aka yas'ā* (Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera)”. Ayat ini menggambarkan antusiasme Ibnu Ummi Maktum yang mendatangi Nabi Saw dengan sungguh-sungguh. Kata “*yas'ā*” menunjukkan kesungguhan, inisiatif, dan keinginan kuat untuk mencapai sesuatu. Sikap semacam ini menjadi teladan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk mencari ilmu dan petunjuk hidup. Lebih lanjut, Allah Swt menyatakan bahwa “*Wa huwa yakhshā* (Sedang ia takut [kepada Allah)”. Ayat ini menegaskan kualitas keimanan Ibnu Ummi Maktum. Takut dalam ayat ini adalah rasa hormat dan kesadaran spiritual, bukan ketakutan fisik. Ini menunjukkan bahwa nilai manusia dalam pandangan Islam ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh kondisi tubuh.

Pada ayat kesepuluh, dinyatakan “*Fa anta 'anhu talahhā* (Maka kamu mengabaikannya)”. Ayat ini menjadi penutup dari rangkaian teguran. Kata “*talahhā*” menggambarkan momen singkat Nabi Saw yang teralihkan. Mengenai hal ini, Ibn Katsir⁹

⁹ Abi al-Fida` Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfi, 2001, h. 285.

dan Al-Qurtubi¹⁰ menekankan bahwa teguran ini bukan bentuk celaan, tetapi pendidikan etik kenabian. Mereka memandang peristiwa tersebut sebagai pendidikan langsung dari Allah Swt kepada Nabi Saw agar tidak memprioritaskan dakwah hanya kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial saja, padahal mereka sangat enggan bahkan menolak dakwah tersebut. Orang-orang yang telah menerima dakwah hendaknya lebih diutamakan dalam rangka menguatkan keimanan dan keislaman yang ada dalam hati mereka.

Sementara itu, para mufasir modern dan kontemporer menawarkan pembacaan yang lebih kritis dan humanistik. Mereka menyorot bagaimana al-Qur'an secara aktif merombak stigma sosial terhadap penyandang disabilitas, menolak dikotomi mulia-hina berbasis fisik, serta membangun paradigma kesetaraan spiritual dan sosial. Tokoh seperti M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini adalah pernyataan bahwa nilai manusia tidak diukur dari pengaruh sosial, melainkan ketulusan pencarian hidayah. Fazlur Rahman melihatnya sebagai kritik terhadap pendekatan dakwah berbasis kekuasaan, sementara Said Nursi menilai Ibnu Ummi Maktum sebagai simbol bahwa orang dengan hambatan fisik bisa menjadi subjek utama dakwah.¹¹

Setelah peristiwa itu, Ibnu Ummi Maktum justru memperoleh kedudukan lebih terhormat di masyarakat Muslim. Ia dua kali ditunjuk oleh Nabi sebagai pengganti (wakil) untuk memimpin penduduk Madinah saat Rasulullah Saw berangkat dalam ekspedisi, menunjukkan kepercayaan publik terhadap kapasitasnya meskipun secara fisik terbatas. Selain itu, ia dikenal sebagai salah satu dari dua muadzin utama di masa Nabi, bersama Bilal bin Rabah. Peran publik ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak menjadi penghalang dalam kepemimpinan maupun pelayanan umat.¹²

Dalam riwayat lain, Ibnu Ummi Maktum juga disebut turut serta dalam beberapa peristiwa penting setelah hijrah, termasuk perang Qadisiyah, di mana ia membawa bendera kaum Muslimin meskipun tidak ikut bertempur secara langsung. Para sejarawan Muslim memandang kehadirannya sebagai simbol kesetaraan spiritual dan sosial dalam komunitas Islam awal. Rekonstruksi historis ini menunjukkan bahwa kisah Ibnu Ummi Maktum bukan sekadar latar turunnya ayat, tetapi menjadi representasi perubahan paradigma terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat Arab pra-Islam menuju masyarakat Islam yang lebih inklusif.¹³

Nilai Pendidikan dari Kisah Ibnu Ummi Maktum dalam Surat 'Abasa

Surat 'Abasa (QS 80:1–10) merupakan salah satu teks kunci dalam pembahasan relasi Islam dengan penyandang disabilitas. Teguran Allah Swt melalui ayat-ayat ini tidak dimaknai sebagai celaan terhadap Nabi Saw, tetapi sebagai *tahdīb* (penyempurnaan akhlak

¹⁰ Abu Abdillah al-Qurthubi, *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th., h. 492.

¹¹ Rina Handayani, "Inklusivitas dalam Tafsir Kontemporer Quraish Shihab atas Surat 'Abasa," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.10231>. Rikho Afriyandi dan Fadli Rahman, "Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer," *Syams: Jurnal kajian Keislaman*, Vol. 1, no. 2 (2020): 80–88. DOI: <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2503>.

¹² Arina Alfiani dan Sulaiman, "Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Al-Qur'an (Meneladani Kisah Pada Qs. 'Abasa (80)1-10)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, no. 2 (2022): 167–186. Nurdin Syafruddin, "Etika Dakwah dan Penyandang Disabilitas dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 15, no. 1 (2021): 55–70, <https://doi.org/10.24042/jdk.v15i1.9812>

¹³ Humaidi dan Nur Laili, "Tafsir Sosial atas Kisah Sahabat Difabel dalam al-Qur'an," *Al-Tahrir*, Vol. 21, no. 2 (2021): 302–304, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.2754>

kenabian) dan mengandung pengajaran moral berkaitan dengan relasi kekuasaan dan sosial dengan penyandang disabilitas.¹⁴

Pertama, Nilai Inklusivitas dan Kesetaraan Sosial

Salah satu nilai pendidikan utama dari QS 'Abasa adalah kritik terhadap hierarki sosial yang mendasarkan penghormatan pada status, pengaruh, atau kondisi fisik. Ayat ini mengguncang paradigma masyarakat Arab saat itu, yang kerap memandang kaum difabel sebagai kelompok dengan signifikansi sosial yang rendah. Teguran ilahi terhadap sikap Nabi bukan dimaksudkan sebagai celaan personal, tetapi sebagai pelurusan terhadap pola pikir sosial yang membatasi akses spiritual berdasarkan kelas dan penampilan lahiriah. Dengan mengangkat peristiwa kedatangan seorang tunanetra dalam konteks dakwah, Al-Qur'an menegaskan bahwa panggilan keimanan tidak bergantung pada kedudukan atau pengaruh.

Dalam kacamata mufasir modern, koreksi Allah dalam ayat tersebut dipahami sebagai pengakuan eksplisit terhadap hak spiritual dan sosial penyandang disabilitas. Penafsiran kontemporer melihat pesan ini sebagai bentuk keberpihakan wahyu pada kelompok yang terpinggirkan secara sosial. Penegasan ini tidak hanya membongkar budaya eksklusif yang mengedepankan elit sosial, tetapi juga menghadirkan pedoman etis bahwa penghormatan dalam Islam tidak ditentukan oleh jabatan, kondisi fisik, atau status sosial seseorang. Dengan demikian, QS 'Abasa menjadi fondasi normatif bagi nilai kesetaraan dan penghormatan martabat manusia dalam pendidikan Islam.

Kedua, Nilai Hak Akses terhadap Pendidikan Agama

Ibnu Ummi Maktum datang bukan untuk meminta belas kasihan, tetapi untuk menuntut ilmu. Sikap ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sejak masa Nabi telah menjadi subjek aktif dalam mencari pengetahuan, bukan penerima pasif simpati sosial. Tafsir kontemporer melihat peristiwa ini sebagai penegasan bahwa akses terhadap bimbingan keagamaan adalah hak universal, bukan privilese terbatas bagi mereka yang memiliki status sosial tinggi atau kondisi fisik sempurna. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum menjadi simbol bahwa pencari ilmu tidak dapat diukur dari pengaruh sosialnya, dan wahyu turun sebagai bentuk afirmasi terhadap hak belajar tanpa diskriminasi. Dengan demikian, QS 'Abasa membuka wacana teologis mengenai penerimaan penuh terhadap partisipasi difabel dalam ruang-ruang spiritual.¹⁵

Dalam konteks pendidikan Islam modern, ayat ini menjadi pijakan normatif untuk menata sistem dakwah dan pembelajaran agama yang inklusif. Institusi keagamaan berkewajiban menyediakan akses penyuluhan, pendidikan tafsir, fiqh, dan literasi Islam yang ramah bagi kelompok difabel, baik melalui metode pengajaran adaptif, media pembelajaran khusus, maupun pendekatan pedagogis yang humanis. QS 'Abasa juga menjadi dasar teologis untuk menolak eksklusi dalam majelis taklim, pesantren, madrasah, dan forum pengajian.¹⁶ Dengan menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai representasi

¹⁴ Ahmad Fauzi, "Konsep Ta'dib dalam Tafsir Klasik atas QS 'Abasa," *Tsaqafah* 18, no. 1 (2022): 77–94, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7890>

¹⁵ Desriadi dkk., "Pendidikan Inklusif Dan Aksebilitas Dalam Pendidikan Islam", *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 2 (2025): 335-345.

¹⁶ Munawir dkk., "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 15, no. 1 (2024): 20-28. Haedar Idris, dkk., "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Analisis Multidimensional Terhadap Implementasi Keragaman Dan Kesetaraan Di Pesantren", *Moderasi: Journal of*

inklusivitas, ayat ini menegaskan bahwa dakwah tidak boleh dikendalikan oleh kepentingan elitis, tetapi harus membuka ruang bagi partisipasi semua individu sebagai bagian dari umat.

Ketiga, Nilai Keteladanan Nabi dalam Menerima Koreksi

QS 'Abasa juga mengandung nilai moral tentang kesiapan menerima teguran. Nabi Muhammad, sosok dengan akhlak agung dan kedudukan tertinggi dalam Islam, tetap dikoreksi oleh Allah dalam konteks peristiwa ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan moral bukan berarti bebas dari evaluasi, tetapi justru tercermin dari kesiapan untuk diarahkan kembali pada prinsip-prinsip kebenaran. Sejumlah mufasir modern menekankan bahwa teguran ini bukan bentuk celaan terhadap pribadi Nabi, melainkan pendidikan profetik yang bertujuan mengajarkan umat tentang keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan pada kelompok yang sering dipinggirkan.

Dari sisi pendidikan, pesan ini menegaskan pentingnya refleksi, evaluasi diri, dan keterbukaan terhadap kritik, terutama dalam konteks interaksi sosial dan dakwah. Sikap Nabi yang tidak membantah koreksi ilahi menunjukkan teladan bahwa perubahan sikap demi kemaslahatan umat adalah bagian dari akhlak mulia. Peristiwa tersebut juga mengajarkan bahwa pendekatan dakwah harus adaptif dan sensitif terhadap kehadiran kelompok yang termarginalkan secara sosial. Dengan demikian, QS 'Abasa tidak hanya membentuk etika dakwah yang humanis, tetapi juga menanamkan nilai bahwa otoritas keagamaan harus berjalan seiring dengan kerendahan hati, introspeksi, dan keberpihakan pada mereka yang sebelumnya dianggap tidak prioritas.¹⁷

Keempat, Nilai Penghormatan terhadap Martabat Penyandang Disabilitas

Surat ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak memosisikan Ibnu Ummi Maktum sebagai beban sosial, tetapi sebagai subjek spiritual yang layak mendapat perhatian dan penghormatan. Dalam tafsir kontemporer, kisah turunnya QS 'Abasa dibaca sebagai pengakuan terhadap martabat, agensi, dan kapasitas epistemik penyandang disabilitas. Para mufasir modern menekankan bahwa teguran ilahi tersebut membawa pesan teologis bahwa akses terhadap ilmu, bimbingan, dan ruang religius bukan milik eksklusif kelompok elit, tetapi hak universal bagi setiap individu tanpa memandang kondisi fisik.

Ibnu Ummi Maktum sendiri kemudian diberi peran signifikan dalam komunitas Muslim awal. Ia diangkat sebagai muadzin bersama Bilal bin Rabah dan beberapa kali dipercaya menjadi imam shalat saat Nabi Saw bepergian. Fakta ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak membatasi kontribusi religius, sosial, maupun kepemimpinan seseorang. Penokohan Ibnu Ummi Maktum menjadi teladan bahwa pendidikan kemanusiaan dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam pemberdayaan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif. Dengan cara ini, QS 'Abasa menghadirkan paradigma inklusif yang relevan bagi pendidikan Islam modern.¹⁸

Kelima, Nilai Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern

Dalam konteks masyarakat modern, QS. 'Abasa menjadi pijakan penting untuk

Islamic Studies, Vol 4, no. 2 (2024): 344-362.

¹⁷ Ahmed Zaranggi Ar Ridho, "Dramatism in Surah 'Abasa (80): an Analytical Study of Husein Al-Habsyi's Interpretation." *Suḥuf*, Vol. 17, no. 1 (2024): 141-159 DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.1004>.

¹⁸ Akbar Ali dan Geraijene Codina, "Representations of Disability in Qur'anic Narratives", *Journal of Disability and Religion*, Vol. 29, no. 1 (2024): 1-19. DOI:10.1080/23312521.2024.2353603

merumuskan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan sosial. Tafsir kontemporer memanfaatkan ayat ini sebagai argumen teologis bahwa penyandang disabilitas harus diikutsertakan dalam akses dakwah, ruang pendidikan, serta partisipasi sosial dan keagamaan. Ayat ini memberi legitimasi bahwa keterbatasan fisik tidak boleh dijadikan alasan untuk mengecualikan seseorang dari proses pencarian ilmu, penguatan iman, maupun pengabdian publik. Karena itu, QS. 'Abasa tidak berhenti pada wacana moral, tetapi memberikan arah bagi pembentukan struktur sosial dan edukasi yang lebih terbuka untuk semua orang.¹⁹

Prinsip yang dikandung QS. 'Abasa juga sejalan dengan nilai moderasi Islam (wasathiyah), yang menekankan sikap keterbukaan, keadilan, dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Para pemikir modern membaca kisah Ibnu Ummi Maktum sebagai legitimasi Qur'ani untuk mendorong kebijakan pendidikan yang adaptif, ramah disabilitas, dan berbasis penghormatan martabat manusia. Dengan demikian, surat ini tidak hanya merefleksikan koreksi historis terhadap eksklusivisme sosial, tetapi juga memberikan inspirasi normatif untuk pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan keagamaan yang lebih humanis dan relevan dengan realitas kontemporer.

KESIMPULAN

QS 'Abasa menghadirkan pesan pendidikan yang melampaui konteks historisnya. Melalui peristiwa keterlibatan Ibnu Ummi Maktum, Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan spiritual dan hak terhadap ilmu tidak ditentukan oleh kondisi fisik, status sosial, atau posisi kekuasaan. Teguran ilahi terhadap Nabi bukanlah bentuk celaan, melainkan pendidikan profetik yang menumbuhkan sensitivitas sosial, kerendahan hati, dan komitmen terhadap keadilan. Dari sini lahir nilai-nilai pendidikan seperti kesetaraan, inklusivitas, koreksi diri, keterbukaan terhadap kritik, serta pengakuan terhadap kapasitas epistemik penyandang disabilitas.

Penafsiran modern terhadap ayat ini memperluas maknanya menjadi paradigma sosial dan pendidikan yang humanis. Ibnu Ummi Maktum tidak dilihat sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai aktor aktif yang memiliki peran religius dan sosial. Pengangkatannya sebagai muadzin dan pemimpin shalat menunjukkan bahwa peran publik tidak dibatasi oleh keterbatasan fisik. Di era kontemporer, QS 'Abasa menjadi landasan normatif bagi pendidikan Islam inklusif, dakwah yang adaptif, dan kebijakan keagamaan yang berpihak pada kelompok rentan. Dengan demikian, surat ini tidak hanya mengajarkan etika interpersonal, tetapi juga menawarkan kerangka nilai untuk membangun masyarakat berkeadilan dan menghormati martabat manusia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyandi, Rikho dan Fadli Rahman. (2020). "Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer", *Syams: Jurnal kajian Keislaman* 1(2): 80-88. DOI: <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2503>
- Alfi, Imam. (2025). "Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model

¹⁹ B.A. Sumantri, "Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer", *The 2nd ICODIE Proceedings*, 3-4 December 2019: 125-139.

- Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 14(1): 27-44.
- Alfiani, Arina dan Sulaiman. (2022). "Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Al-Qur'an (Meneladani Kisah Pada Qs. 'Abasa (80)1-10)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7(2): 167-186.
- Ali, Akbar dan Geraidene Codina. (2024). "Representations of Disability in Qur'anic Narratives", *Journal of Disability and Religion* 29(1): 1-19. DOI:10.1080/23312521.2024.2353603
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. (t.th). *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarîr ibn Yazîd ibn zKaşîr ibn Ghâlib al-Âmali Abû Ja'far. (2000)., *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, jilid 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anshori. (2022). "Disabilitas Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (80): 1-10)," *JALSAH: The Journal of al-Qur'ân and as-Sunnah Studies*, 1 (1): 34-45. DOI: 10.37252/jqs.v2i1.170
- Ar Ridho, Ahmed Zaranggi. (2024). "Dramatism in Surah 'Abasa (80): an Analytical Study of Husein Al-Habsyi's Interpretation." *Şuhuf* 17(1): 141-159 DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.1004>.
- az-Zuhayli, Wahbah. (2003). *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz 30, Suriah: Dâr al-Fikr.
- Desriadi dkk. (2025). "Pendidikan Inklusif Dan Aksebilitas Dalam Pendidikan Islam", *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2): 335-345.
- Fauzi, Ahmad. (2022). "Konsep Ta'dib dalam Tafsir Klasik atas QS 'Abasa," *Tsaqafah* 18(1): 77-94, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7890>
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pts Ltd, 1993, h. 3124.
- Handayani, Rina. (2023). "Inklusivitas dalam Tafsir Kontemporer Quraish Shihab atas Surat 'Abasa," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9(1): 1-18, <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.10231>.
- Humaidi dan Nur Laili. (2021). "Tafsir Sosial atas Kisah Sahabat Difabel dalam al-Qur'an," *Al-Tahrir* 21(2): 302-304, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.2754>
- Idris, Haedar, dkk. (2024). "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Analisis Multidimensional Terhadap Implementasi Keragaman Dan Kesetaraan Di Pesantren", *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 4(2): 344-362.
- Katsir, Abi al-Fida' Ismail ibn. (2001). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfi.
- Munawir dkk. (2024). "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1): 20-28.
- Sumantri, B.A. (2019). "Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer", *The 2nd ICODIE Proceedings*, 3-4December: 125-139.
- Syafruddin, Nurdin. (2021). "Etika Dakwah dan Penyandang Disabilitas dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15(1): 55-70, <https://doi.org/10.24042/jdk.v15i1.9812>
- Tarigan, Ira Wahyuni, dkk. (2024). "Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 2623-2635.
- Umaroh, Dewi. (2020). "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(2): 116-27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>

Zulkarnaen. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa," *At-Tazakki* 2(2): 146-159.